

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) merupakan salah satu tanaman hortikultura dari famili Solanaceae yang memiliki nilai ekonomi tinggi (Cahyono, 2003). Cabai rawit digunakan sebagai bumbu masakan dan bahan obat (Heyne, 1987). Menurut Lineus seperti dikutip Rukmana (2002), secara umum buah cabai rawit mengandung zat gizi antara lain lemak, protein, karbohidrat, kalsium, fosfor, besi, vitamin A, B1, B2, C dan senyawa alkaloid seperti capsaicin, oleoresin, flavanoid dan minyak esensial. Kandungan tersebut banyak dimanfaatkan sebagai bahan bumbu masak, ramuan obat tradisional, industri pangan dan pakan unggas.

Produksi tanaman cabai di Provinsi Gorontalo dari tahun ke tahun mengalami perubahan, seperti pada tahun 2007 produksi tanaman cabai sebanyak 10.023/ton, kemudian naik lagi pada tahun 2008 sebanyak 11.462/ton. Pada tahun 2009 sampai dengan tahun 2010 mengalami kenaikan lagi dari 15.002-17.233/ton. Namun pada tahun 2011 produksi tanaman cabai mengalami penurunan sebanyak 9.640/ton dan kembali naik pada tahun 2012 dan 2013 dengan jumlah produksinya yaitu 11.822/ton dan 12.782/ton. Jika dibandingkan dengan hasil produksi pada tahun 2010, produksi pada tahun 2012 sampai 2013 masih berbeda jauh angka peningkatannya, dimana peningkatan produksi paling tertinggi yaitu pada tahun 2010 (Badan Pusat Statistik Provinsi Gorontalo, 2014).

Perubahan produksi pada tanaman cabai ini memang sering terjadi karena salah satu faktor penyebab rendahnya produksi cabai adalah penerapan teknologi budidaya kurang tepat, diantaranya teknologi pemupukan. Penggunaan pupuk kimia secara terus menerus tanpa diiringi dengan pemberian bahan organik dapat menyebabkan tanah menjadi rusak dan produksi menurun serta gangguan hama. Kebijakan pembangunan pertanian sekarang ini diarahkan kepada agribisnis yang ramah lingkungan dan pemanfaatan bahan organik, yaitu tidak merusak lingkungan dan mengurangi penggunaan bahan anorganik (kimia) dengan menggunakan pupuk organik (Mardianto, 2014).

Menurut Pracaya (2011), bahwa usaha tani yang tidak menggunakan sarana produksi berupa pupuk buatan secara berlebihan dapat mempertahankan kondisi fisik dan kesuburan tanah serta produksi tanaman. Menurut Pratama (2008), Penggunaan pupuk organik yang lebih efektif dan efisien adalah dalam bentuk pupuk cair. Pupuk cair lebih mudah terserap oleh tanaman karena unsur-unsur di dalamnya sudah terurai. Tanaman tidak hanya menyerap hara melalui akar tapi juga bisa melalui daun - daun tanaman. Penggunaan pupuk organik cair lebih mudah pekerjaan dan penggunaannya, dalam sekali pemberian pupuk organik cair melakukan tiga macam proses sekaligus, yaitu : memupuk tanaman, menyiram tanaman dan mengobati tanaman.

Pupuk organik cair adalah larutan dari hasil pembusukan bahan-bahan organik yang berasal dari sisa tanaman, kotoran hewan dan manusia yang kandungan unsur haranya lebih dari satu unsur . Kelebihan dari pupuk organik ini adalah mampu mengatasi defisiensi hara secara cepat, tidak bermasalah dalam pencucian hara, dan juga mampu menyediakan hara secara cepat. Jika dibandingkan dengan pupuk anorganik, pupuk organik cair umumnya tidak merusak tanah dan tanaman meskipun sudah digunakan sesering mungkin. Selain itu, pupuk ini juga memiliki bahan pengikat sehingga larutan pupuk yang diberikan ke permukaan tanah bisa langsung dimanfaatkan oleh tanaman. (Hadisuwito, 2012).

Berdasarkan penjelasan diatas, maka menurut penulis perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui efektivitas pemberian pupuk organik cair marolis dan bioboost terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana efektivitas pemberian pupuk organik cair marolis terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.).
2. Bagaimana efektivitas pemberian pupuk organik cair bioboost terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.).
3. Apakah terdapat interaksi antara perlakuan pupuk organik cair marolis dan pupuk organik cair bioboost.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mengetahui efektivitas pemberian pupuk organik cair marolis terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.).
2. Mengetahui efektivitas pemberian pupuk organik cair bioboost terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai (*Capsicum frutescens* L.).
3. Mengetahui interaksi antara perlakuan pemberian pupuk organik cair marolis dan pemberian pupuk organik cair bioboost terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan diatas, maka manfaat dari penelitian ini yaitu :

1. Sebagai sumber informasi bagi para petani maupun instansi terkait serta seluruh mahasiswa pertanian khususnya jurusan agroteknologi tentang penggunaan pupuk organik cair marolis dan bioboost untuk pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.).
2. Sebagai bahan pengambil kebijakan oleh pemerintah khususnya dinas pertanian dalam program budidaya tanaman cabai dengan penggunaan pupuk organik cair marolis dan bioboost.